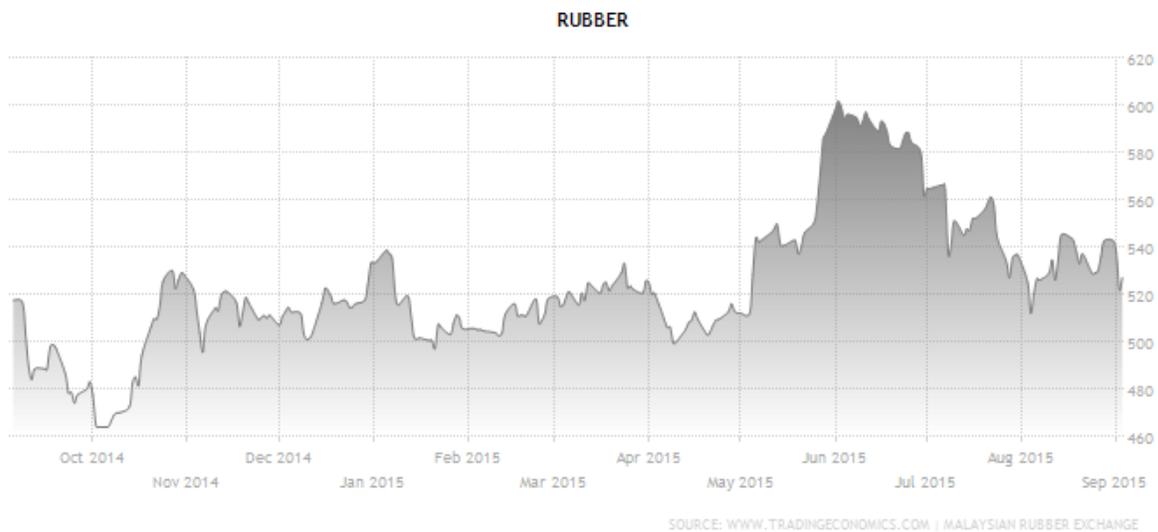


Analisis Harga Karet Pekan Pertama September 2015

Karet, (Periode, 31 Agustus – 4 September 2015)

Pada pekan pertama September 2015, harga karet kembali bergerak melemah. Penurunan harga karet masih dipengaruhi kondisi perekonomian global. Pada awal pekan, Senin (31/8) di bursa berjangka Singapura, karet jenis TSR 20 bergerak melemah dan berada pada level US\$131,00 sen/kg dan kemudian bergerak turun hingga ditutup pada akhir pekan, Jum'at (4/9) pada posisi US\$122,20 sen/kg untuk kontrak Oktober 2015. Di pasar spot karet, yakni Palembang, yang dijadikan acuan harga karet oleh pemerintah, harga karet juga mengalami penurunan. Pada awal pekan, Senin (31/8) berada pada posisi Rp17.814 per kg terpentol menjadi Rp16.758, kendati masih bergerak fluktuatif sepanjang sepekan.



Sementara itu, di bursa Tocom (Tokyo Commodities Exchange), harga karet turun sebesar 15% sepanjang Agustus, pelemahan tertajam dalam 25 bulan terakhir. Untuk kontrak karet pengiriman Januari 2016, ditutup melemah sebesar 2,20% ke 173,10 yen atau Rp20.115 per kg. Secara akumulatif, sepanjang Agustus harga karet melemah sebesar 14,90%. Kenaikan stok karet Tiongkok diiringi kecemasan atas perlambatan ekonomi global menjadi faktor utama yang membebani pergerakan harga karet. Merujuk *Bloomberg*, terpantau stok karet di China, berdasarkan data Shanghai Futures Exchange, terus meningkat dalam 14 pekan berturut-turut.

Memasuki perdagangan hari kedua, Selasa (1/9), merujuk data berita *Antara*, bahwa nilai ekspor karet alam Sumatera Utara pada semester I 2015 turun sebesar 26,36 persen dibandingkan periode sama tahun lalu akibat permintaan dan harga jual yang melemah. Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo) Sumut, melaporkan pada Januari-Juni 2014, nilai ekspor karet Sumut US\$814,578 juta. Sementara pada periode sama tahun 2015 hanya US\$599,846 juta. Penurunan nilai ekspor dampak dari melemahnya volume dan harga jual. Merujuk data Badan

Pusat Statistik (BPS) Sumut, nilai ekspor karet Sumut ke berbagai negara mengalami penurunan. Ke Jepang misalnya turun 27,31 persen, ke Republik Rakyat Tiongkok (RRT) menurun 46,39 persen, India 34,76 persen dan ke Amerika Serikat juga turun 4,04 persen.

Kembali pada perdagangan di bursa internasional, Rabu (2/9), harga karet alami berjangka di akhir perdagangan bursa Tocom mengalami penurunan tajam. Turunnya nilai tuker yen disebabkan maraknya sentimen negatif yang berkembang di pasar. Pada Rabu, kurs yen di pasar komoditas di Asia cenderung mengalami penurunan akibat memburuknya kondisi ekonomi Tiongkok. Data yang dirilis kemarin menunjukkan bahwa aktivitas sektor manufaktur di Negara tersebut mengalami kontraksi paling tajam dalam tiga tahun belakangan di bulan Agustus. Selain diakibatkan oleh penurunan harga minyak mentah, memburuknya kondisi manufaktur di Tiongkok menyebabkan para pelaku pasar khawatir bahwa pertumbuhan ekonomi di Negara tersebut akan ikut terhambat. Dampaknya permintaan terhadap karet berjangka berpotensi untuk mengalami penurunan. Sehingga, harga karet berjangka untuk kontrak paling aktif di bursa komoditas Tokyo yaitu kontrak Februari 2016 berakhir dengan membukukan penurunan sebesar 5,3 yen atau setara dengan 3,04 persen menjadi 169,1 yen per kg. Beriringan dengan itu, di bursa Sicom (Singapura) juga terlihat melemah ke level US\$125,200 sen/kg dari sebelumnya US\$126,80. Namun, kontras dengan itu, di pasar spot karet di Palembang, melemah menjadi Rp17.348 per kg dari sebelumnya Rp17.291 per kg.

Selanjutnya, pada perdagangan Kamis (3/9), harga karet alami berjangka di akhir perdagangan bursa Tocom kembali melemah. Turunnya harga komoditas ini masih didominasi oleh kekhawatiran mengenai melambatnya ekonomi Tiongkok. Tekanan terhadap harga karet terjadi karena para rilis data kemarin terungkap sektor manufaktur di Tiongkok mengalami kontraksi terbesar dalam tiga tahun belakangan pada Agustus 2015 lalu. Kondisi ini menggambarkan sinyal bahwa ekonomi Tiongkok akan melambat. Sebelumnya bursa saham di negara tersebut sudah mengalami kejatuhan yang mantap.

Sehingga, pada perdagangan Kamis, harga karet alami berjangka ditutup melemah dengan signifikan. Terpantau, harga karet berjangka untuk kontrak paling aktif di bursa komoditas Tokyo yaitu kontrak Februari 2016 berakhir dengan membukukan pelemahan sebesar 2,1 yen atau setara dengan 1,24 persen menjadi 167,0 yen per kg

Hingga pada akhir pekan, Jum'at (4/9), harga karet alami makin melemah dengan tajam. Harga komoditas di Tocom dibuka turun tipis dan saat ini makin terpuruk di zona merah. Pelemahan harga karet pagi ini disebabkan oleh kenaikan nilai tukar yen yang sudah terjadi untuk 2 sesi berturut-turut.

Terpanyau, kurs mata uang Jepang melanjutkan kenaikan dan berhasil menguat ke level 119.85 per dollar AS pada sesi perdagangan Jumat pagi. Kenaikan yen tersebut membuat harga komoditas yang diperdagangkan dalam mata uang ini menjadi relatif lebih mahal bagi pembeli luar negeri sehingga permintaannya mengalami penurunan.

Memburuknya ekonomi Tiongkok juga masih menjadi penyebab utama anjloknya harga karet. Kemarin data PMI Tiongkok mengalami penurunan menjadi 49,7 poin pada Agustus

dibandingkan 50,0 poin pada bulan Juli. Memburuknya sektor manufaktur menunjukkan bahwa kondisi ekonomi di Negara tersebut makin mengkhawatirkan.